

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara berkembang yang tidak luput dari masalah kependudukan. Masalah kependudukan yang dihadapi Indonesia adalah besarnya jumlah penduduk, tingginya tingkat pertumbuhan penduduk dan persebaran penduduk yang tidak merata. Hasil proyeksi penduduk menurut Badan Pusat Statistik tahun 2015 sekitar 255.461.700 orang dan pada tahun 2020 mencapai 271.066.400 orang. Pertumbuhan penduduk yang besar ini berdampak pada perkembangan ekonomi dan kesejahteraan negara. Oleh karena itu, pemerintah menjadikan keluarga berencana sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Keluarga berencana adalah program pemerintah agar kebutuhan dan jumlah penduduk seimbang. Pelaksanaan keluarga berencana dapat dilakukan dengan penggunaan alat-alat kontrasepsi. Ada beberapa metode kontrasepsi yang dianjurkan oleh pemerintah, diantaranya metode KB tanpa alat (sanggama terputus, metode kalender, metode suhu badan basal, metode lendir serviks, metode simptotermal dan metode amenore laktasi), metode KB menggunakan alat (kondom, diafragma dan spermisida), metode hormonal (suntik, pil dan implan) dan metode lain (IUD/*Intra Uterine Device*, MOP/Metode Operasi Pria dan MOW/Metode Operasi Wanita). Ragam metode yang di tawarkan tergantung pada kebijakan program nasional, ketersediaan fasilitas, petugas kesehatan, biaya dan analisis pilihan (Jannah dan Rahayu, 2017).

Dalam Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017 disebutkan bahwa Provinsi Sumatera Utara memiliki 1.667.806 pasangan usia subur dan 851.237 peserta KB aktif dengan jumlah pengguna metode pil 184.193 (21,64%), suntik 418.154 (49,12%), implan 93.523 (10,99%), kondom 20.300 (2,38%), IUD 40.268 (4,73%), MOP (Metode Operasi Pria) 7.192 (0,84%) dan MOW (Metode Operasi Wanita) 51.916 (6,10%). Dari data diatas penggunaan pil memiliki cukup banyak pengguna dengan menempati urutan ke dua dari kontrasepsi suntik.

Data yang diperoleh dari Puskesmas Teladan Medan periode Januari sampai Desember 2018 terdapat 1.361 peserta KB dengan pengguna metode pil

815 (59,88%), suntik 217 (15,94%), implan 17 (1,24%), kondom 306 (22,48%), IUD 12 (0,88%), MOP (Metode Operasi Pria) 0% dan MOW (Metode Operasi Wanita) 0%. Sedangkan dari periode Januari sampai Desember 2017 terdapat 485 peserta KB dengan pengguna metode pil 212 (43,71%), suntik 197 (40,62%), implan 7 (1,44%), kondom 63 (12,99%), IUD 6 (1,24%), MOP (Metode Operasi Pria) 0% dan MOW (Metode Operasi Wanita) 0%. Dari data diatas terlihat bahwa penggunaan pil menempati urutan pertama dari kontrasepsi yang lain.

Pada mulanya para ahli ragu-ragu untuk membuat kontrasepsi hormonal yang mengandung progesteron saja, karena mereka beranggapan bukan progesteron saja yang dapat maksimal menekan ovulasi. Ternyata setelah dilakukan berbagai macam penelitian terbukti bahwa progesteron saja juga dapat menekan ovulasi, meskipun tidak sebaik bila dikombinasikan dengan estrogen. Namun, pada penggunaan sediaan yang hanya mengandung progesteron timbul masalah lain, yaitu tingginya angka kejadian perdarahan bercak pada pemakainya. Hal inilah menyebabkan sediaan ini kurang disukai oleh banyak wanita. Untuk mencegah terjadinya perdarahan, ditambahlah komponen estrogen. Dengan penambahan estrogen tersebut dijumpai penurunan angka kejadian perdarahan yang tajam (Baziad, 2002). Menurut Siswosudarmo (2001) pil kombinasi menghambat hipotalamus sehingga ovulasi terhambat sedangkan progestin tidak menghambat hipotalamus dengan sempurna sehingga banyak di antara wanita masih berovulasi.

Menurut Hasmi (2017) pil mempunyai efektivitas yang tinggi dengan tingkat keberhasilan 99% dan angka kegagalan yang timbul sekitar 2 - 8%. Jika dikonsumsi sesuai aturan maka kegagalannya menjadi 0,1%. Hormon yang terkandung pada setiap pil merupakan perpaduan bahan yang sangat baik, sehingga kandungan hormon dan komposisi zat di setiap pil sama. Hal ini sangat berpengaruh untuk meminimalisasi kemungkinan efek samping dan meningkatkan efektivitas kerja dari kontrasepsi pil. Pil KB juga memiliki efek samping seperti mual, muntah, nyeri payudara, penambahan berat badan, sakit kepala, jerawat dan lainnya pada tiga bulan pertama.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hariadini, dkk (2017) didapatkan data yang menunjukkan sebanyak 46,23% pengguna pil KB

kombinasi mengetahui tentang efek samping pil KB kombinasi dan sebanyak 53,77% penggunaanya tidak mengetahui. Walaupun memiliki efek samping, pil KB kombinasi tetap memiliki pengguna terbanyak dari alat kontrasepsi yang lain di Puskesmas Teladan Medan. Dari efek samping yang ditimbulkan, kemungkinan belum semua ibu-ibu yang menggunakan pil KB kombinasi sudah mengetahui efek sampingnya.

Berdasarkan dari latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Ibu-Ibu Terhadap Efek Samping Pil KB Kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.
3. Untuk mengetahui gambaran tindakan ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi ibu-ibu terhadap efek samping pil KB kombinasi di Puskesmas Teladan Medan.
2. Sebagai bahan bacaan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.